

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kenyataannya anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik.

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode

yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran.

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa.² Dalam masyarakat juga dikenal pameo: “*guru harus (dapat) digugu dan ditiru*” dan “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Dalam pameo tersebut tersirat pandangan serta harapan tertentu dari masyarakat terhadap guru. Memang tidak dinyatakan siapa yang harus “*menggugu*” dan menirunya, apakah terbatas pada peserta didiknya atau berlaku juga untuk seluruh masyarakat. Namun kenyataan menunjukkan dari ketentuan atau kaidah masyarakat, manakala guru itu menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat. Masyarakat langsung memberikan suara sumbang kepadanya, bahkan sering pula suara sumbang itu di tunjukkan kepada seluruh jajaran guru. Kenakalan anak yang kini merajalela di beberapa tempat, sering pula

² Permadi et.all, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal. 1

tanggung jawabnya di tundingkan kepada guru sepenuhnya. Dalam kedudukan seperti itu sebenarnya guru tidak lagi hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, namun mereka di harapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap anak didiknya di kelas melainkan juga sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Dalam kedudukan ini mereka kembali tampil sebagai orang yang harus *digugu dan ditiru*, bahkan oleh seluruh masyarakat, manakala seorang guru berhasil atau dianggap berhasil memenuhi harapan masyarakat itu, ia pun mendapatkan tempat khusus di mata masyarakat. Ia menjadi tempat bertanya, tempat terhormat, dan berbagai jabatan serta kedudukan disodorkan kepadanya. Guru seperti itulah yang dilukiskan dalam pameo “*Guru ratu wong atuwo karo*” yang mendapat penghormatan bahkan melebihi raja.³

Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa yang semuanya ingin diperhatikan. Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negative akan menghambat perkembangan siswa. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁴ Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, dan berani mengemukakan secara

³ *Ibid.*, hal.2

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22

terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.⁵

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus maupun di berbagai media elektronik. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun kedepan sedang “ngetrend” dan booming itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁶

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami perkembangan yang sangat kompleks akibat pengaruh derasnya arus informasi baik melalui media elektronik, maupun media cetak. Dalam kondisi yang seperti itu masyarakat Indonesia selalu berubah-ubah, baik yang ada di perkotaan maupun dipedesaan. Melihat kondisi yang seperti ini

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 162-163

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.1

idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini saja, tetapi sudah seharusnya bisa mengantisipasi dan membahas masa depan. Melalui pendidikan hendaknya bisa memecahkan masalah yang saat ini dan mencegah penyimpangan kepribadian anak, serta mementingkan tantangan apa yang kira-kira akan dihadapi peserta didik dan memberi solusi serta memecahkannya.⁷

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu mengingat fenomena yang sering terjadi pada saat ini terdapat berbagai masalah penyimpangan perilaku sosial pada diri anak bangsa yang marak terjadi saat ini seperti perilaku anarkis, korupsi, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, pemerasan atau kekerasan, kecenderungan senior terhadap junior, penggunaan narkoba, bahkan sekarang ini anak bangsa khususnya pelajar kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, mereka menganggap gurunya itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka merasa tidak perlu untuk menghargai dan menghormati guru, dan lain sebagainya.⁸ Hal tersebut merupakan contoh karakter bangsa yang masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian berakhlak mulia sebagai mana di cita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.

⁷ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Pramadina, 2011) hal. 3

⁸ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 22

Menurut Garin Nugroho yang dikutip Mansur Muslich, mengatakan bahwa sampai saat ini pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter siswa, akan tetapi dikembalikan pada pasar. “pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilang aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.⁹

Terlepas dari persoalan diatas, pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan seperti apakah yang mampu membentuk karakteristik tersebut, jawaban atas pertanyaan inilah yang disebut dengan pendidikan karakter.¹⁰

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 1-2

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.4

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹ Maka dari itu pendidikan karakter merupakan keharusan yang wajib diterapkan melihat kondisi disintegrasi bangsa kita yang semakin mendesak, membuat harus segera dilakukan langkah preventif sejak dini, terutama dilingkungan sekolah. Pemerintah mengharapkan lingkungan sekolah sebagai bagian terpenting dalam pendidikan karakter, pada proses pembelajaran diharapkan dapat terlaksana sebaik mungkin untuk menjadi garda terdepan dalam pendidikan karakter.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung merupakan madrasah yang mengusung pendidikan karakter sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya integritas kepribadian anak didik yang cerdas, mandiri, jujur, dan mempunyai akhlak yang terpuji. MIN 7 Tulungagung merupakan salah satunya sekolah contoh bagi sekolah sekitar yang menanamkan nilai karakter melalui berbagai kegiatan disekolah. Hal ini terlihat ketika awal masuk sekolah sampai pulang sekolah di MIN 7 Tulungagung banyak program pembiasaan seperti membaca suart-surat pendek dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, membersihkan halaman sekolah, jumat bersih, infak sosial, melaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan lain sebagainya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan nilai karakter religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan yang tertanaman dalam diri siswa.¹²

¹¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012), hal. 15*

¹² Observasi awal pada tanggal 19 Februari 2018 di MIN 7 Tulungagung

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah skripsi dengan judul **“Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru untuk menanamkan nilai karakter. Dari fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan formulasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Bagi peneliti, perancang dan pengembang pendidikan temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan pendidikan karakter sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a) Bagi kepala sekolah MIN 7 Tulungagung

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat bermanfaat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga satau sekolah dalam kaitanya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

- b) Bagi guru MIN 7 Tulungagung

Sebagai bahan evaluasi, usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu

pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Bahwa kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

d) Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan referensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul **“Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung”** maka peneliti perlu menjelaskan definisi yang tercakup dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain, yaitu:

1. Secara konseptual

a) Strategi guru

Strategi guru adalah perencanaan yang digunakan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peeserta didik.

b) Penanaman nilai pendidikan karakter

Penanaman nilai pendidikan karakter adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai-nilai karakter dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran tanpa paksaan.

c) Peserta didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.¹³

2. Secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung” merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendiskripsikan tentang formulasi strategi, implementasi, dan implikasi dari penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab yaitu sebagai berikut:

¹³ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 2003), hal. 47

Bab I yaitu pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang strategi, kajian tentang guru dan kajian tentang pendidikan karakter, penelitian terdahulu, dan paradigma berpikir.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan formulasi, implementasi dan implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik.

Bab VI penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.